

Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Care Behavior* pada Pasien Hipertensi

The Correlation of Self-Efficacy and Self-Care Behavior of Hypertension Patients

Miftahul Jannah^{1*}, Slamet Purnomo², Zulmah Astuti³

1. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia
2. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia
3. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

*Email Korespondensi: miftahuljannah25702@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Hipertensi merupakan peningkatan tekanan sirkulasi darah pada dinding arteri lebih tinggi daripada normal. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan diri sendiri adalah kepercayaan diri, juga dikenal sebagai *self-efficacy*. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi memungkinkan pemecahan masalah perilaku perawatan diri, sehingga perilaku perawatan diri yang baik dapat dijamin dan berlaku sebaliknya.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Care Behavior* pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Baqa Samarinda

Metode: Penelitian kuantitatif dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional*, menggunakan kuesioner pengumpulan data dan uji *chi-square* untuk analisis *bivariate*. Kuesioner *Self-Care Behavior* memiliki hasil cronbach alpha 0,870, yang menunjukkan validitas dan reliabilitas. Kuesioner *General Self Efficacy* memiliki validitas dengan tingkat signifikan 5% dan uji reliabilitas skor *alpha cronbach* 0,78, yang menunjukkan bahwa semua item pertanyaan valid dan reliabel. Jumlah sampel terdiri dari 233 orang, hasil perhitungan dihitung menggunakan rumus slovin. Kriteria inklusi sampel yaitu bersedia menjadi responden, menderita hipertensi, usia 15 tahun keatas, dan pasien pernah mengonsumsi obat anti-hipertensi oral. Sedangkan kriteria eksklusi sampel yaitu pasien kritis, dan pasien hipertensi gestasional.

Hasil: *Mean score Self-Efficacy* 24,49% dan *mean score Self-Care Behavior* 34,64%. Interpretasi hasil uji korelasi didapatkan hasil signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$ dengan nilai $(r) = 0,689$ sehingga dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Terdapat hubungan yang kuat antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Care Behavior* pada pasien hipertensi

Kesimpulan: Terdapat korelasi positif antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Care Behavior* pada pasien hipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi; Jenis Kelamin; *Self-Care Behavior*; *Self-Efficacy*; Usia.

Abstract

Background: Hypertension is an increase in blood circulation pressure on the artery walls that is higher than normal. One of the factors that affects Self-Care Behavior is self-confidence, also known as self-efficacy. A high level of self-confidence enables solving problems with self-care behaviors, good self-care behaviors can be guaranteed and it applies otherwise.

Objective: This study aimed to examine the correlation between Self-Efficacy and Self-Care Behavior in hypertensive patients in Baqa Public Health Center Samarinda.

Method: A quantitative cross-sectional research was carried using questionnaires to collect data, and chi-square tests for bivariate analysis. The Self-Care Behavior questionnaire had a cronbach alpha result of 0.870, indicated the validity and reliability. The General Self Efficacy questionnaires had a significant rate of 5% for validity and a reliability test with an alpha Cronbach result of 0,78. The sample consisted of 233 respondents, calculated using the Slovin formula. Sample inclusion criteria

were willingness, hypertensive patients, aged 15 and over, and patients who had taken oral hypertensive drugs. The exclusion criteria were critical patients and gestational hypertension patients.

Result: The Mean Self-Efficacy score was 24.49% and the Self-Care Behavior score was 34.64%. Interpretation of correlation test results obtained a significance of $0,000 < \alpha (0.05)$ with a value of $(r)=0.689$ stated H_0 rejected and H_a accepted. There was a significant correlation between Self-Efficacy and Self-Care Behavior in hypertensive patients.

Conclusion: There was a positive correlation between Self-Efficacy and Self-Care Behavior in hypertensive patients.

Keywords: Age; Gender; Hypertension; Self-Care Behavior; Self-Efficacy.

PENDAHULUAN

Tekanan darah meningkat ditandai sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg, sebagai akibat dari kerusakan pada pembuluh darah. Akibatnya, pasokan oksigen dan nutrisi yang diperlukan oleh darah terhambat (1). WHO melaporkan bahwa jumlah pasien hipertensi dewasa di Indonesia dalam rentang umur 30 hingga 79 tahun berjumlah 35,9% laki-laki dan 44,5 persen perempuan (2). Berdasarkan hasil pengukuran, Indonesia memiliki 34,11% penderita hipertensi, dengan 658.201 orang di usia lebih dari 18 tahun yang didiagnosis dengan hipertensi, menurut data Riskesdas. Di Kalimantan Timur, 8.957 orang di usia lebih dari 18 tahun di diagnosis dengan hipertensi (3). Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kaltim dari tahun 2019 hingga 2021, ada 83.397 orang di Kalimantan Timur yang menderita hipertensi. Jumlah ini meningkat menjadi 52.565 orang pada tahun 2020, dan 206.848 orang pada tahun 2021 (4).

Tidak terkontrolnya hipertensi dapat menyebabkan kerusakan pada organ tubuh, seperti kerusakan pada jantung, terjadinya stroke, yang menyebabkan pecahnya arteri yang membawa darah dan oksigen ke otak, dan kerusakan ginjal, yang dapat menyebabkan gagal ginjal. Dengan lebih dari 1% pria dan 1% wanita di seluruh dunia, ini adalah penyebab utama kematian dini (5). Banyaknya pasien dengan hipertensi dan potensi komplikasinya menunjukkan bahwa komitmen yang besar diperlukan dalam upaya penatalaksanaan hipertensi. Oleh karena itu, perilaku kesehatan pribadi atau *Self-Care Behavior* yang ideal adalah kunci keberhasilan pengobatan pasien hipertensi (6).

Salah satu faktor personal yang mempengaruhi perilaku perawatan diri sendiri adalah *Self-Efficacy* atau kepercayaan diri dalam melakukan aktivitas saat hambatan muncul. Klien hipertensi dengan tingkat *Self-Efficacy* yang lebih tinggi akan mampu melakukan suatu perilaku perawatan diri dan sebaliknya jika *Self-Efficacy* rendah maka tidak akan mampu melakukan ataupun menghindari perilaku tersebut. Sehingga tingkat *Self-Efficacy* sangat mempengaruhi dalam pemecahan masalah perilaku perawatan diri (7). Studi pendahuluan yang dilakukan langsung di Puskesmas Baqa Samarinda dengan pengambilan data pada petugas puskesmas, dimana pada tahun 2022 menemukan bahwa 9.264 orang dengan hipertensi dari usia 15 hingga 60 tahun menerima program pengendalian hipertensi, yang mencapai 776 orang pada tahun itu.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pasien hipertensi di Puskesmas Baqa memiliki perilaku *self-care* yang kurang. Beberapa responden gagal menjaga kesehatan mereka karena hipertensi mereka. 6/10 responden menunjukkan bahwa mereka seringkali tidak melakukan aktivitas fisik. Contohnya, mereka tidak berolahraga, mengikuti diet rendah garam atau lemak, mengontrol stres, menjaga kontrol ke puskesmas, dan mengikuti kebiasaan minum obatnya. Salah satu fenomena *Self-Efficacy* yang didapatkan adalah bahwa beberapa responden tetap tidak yakin untuk minum obat secara rutin. Sekitar 6/10 responden tidak yakin untuk minum obat secara rutin.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Care Behavior* pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Baqa Samarinda, serta bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik demografi responden, mengidentifikasi variabel *Self-Efficacy* pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Baqa Samarinda, mengidentifikasi variabel *Self-Care Behavior* pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Baqa Samarinda, dan menganalisis hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Care Behavior* pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Baqa Samarinda. Dan penelitian ini diharapkan berkontribusi untuk menambah literatur referensi mengenai hipertensi, *self-efficacy*, dan *Self-Care Behavior* sehingga membantu dalam proses kegiatan di keperawatan.

METODE

Desain penelitian dengan pendekatan *cross-sectional* dan teknik sampling *purposive sampling*. Jumlah sampel terdapat 233 responden, hasil perhitungan dari rumus slovin. Kriteria inklusi sampel yaitu bersedia menjadi responden, menderita hipertensi, usia 15 tahun keatas, dan pasien pernah mengonsumsi obat anti-hipertensi oral. Sedangkan kriteria eksklusi sampel yaitu pasien kritis, dan pasien hipertensi gestasional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april hingga mei 2023 di wilayah kerja Puskesmas Baqa Samarinda.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui kuesioner, variabel *Self-Efficacy* menggunakan kuesioner baku *General Self Efficacy* yang dikutip dari Rachmawati, didapatkan hasil uji validitas dengan tingkat signifikan 5% dan di uji reliabilitas dengan hasil *alpha cronbach* sebesar 0,78, yang menunjukkan bahwa semua item pertanyaan valid dan reliabel (8). Variabel *Self-Care Behavior* menggunakan kuesioner baku *Self-Care Behavior* yang dikutip dari Mariyani, didapatkan hasil *cronbach alpha* 0,870 yang menunjukkan bahwa pertanyaan valid dan reliabel (9).

Kuesioner *General Self Efficacy* terdiri dari sepuluh item pertanyaan yaitu saya mampu mengukur tekanan darah ke petugas kesehatan, saya mampu memelihara berat badan sehingga tidak mengalami kegemukan, saya mampu memilih makanan yang sesuai untuk pasien hipertensi (seperti : rendah garam, rendah lemak, buah, sayur), saya mampu melakukan olahraga minimal 30 menit setiap hari atau sesuai saran dari tenaga kesehatan, saya mampu menghindari minum-minuman keras, saya mampu mengurangi konsumsi kafein seperti kopi, saya mampu mengatasi stress ketika menghadapi masalah, saya mampu untuk tidak merokok, saya mampu menghindari orang yang merokok, saya mampu untuk menggunakan obat sesuai aturan ketika saya mendapat obat dari tenaga kesehatan (8). Dengan tiga pilihan jawaban yaitu mampu (3), kurang mampu (2), dan tidak mampu (1). Nilai minimalnya 10 dan nilai maksimalnya 30, dengan pengkodean *Self-Efficacy* rendah (0) dan tinggi (1). Kuesioner ini dikategorikan menjadi 2, yaitu rendah jika skor < median (24) dan tinggi jika skor > median (24).

Kuesioner *Self-Care Behavior* terdiri dari tiga belas item pertanyaan yaitu saya mengatur makanan saya agar tekanan darah saya bisa terkontrol, saya mempelajari jenis makanan yang harus dihindari oleh penderita hipertensi, saya mengonsumsi makanan rendah garam, saya mengonsumsi makanan rendah lemak, saya mengonsumsi sayur dan buah, saya melakukan olahraga untuk menjaga tekanan darah saya supaya tidak naik, saya berolahraga sedikitnya 30 menit setiap hari, saya tidak merokok/mengurangi rokok, saya berusaha menghindari lingkungan yang terpapar oleh rokok, saya mengontrol emosi saya dan hidup lebih santai, saya berusaha menjaga diri saya agar tetap tenang ketika ada masalah, saya melakukan pengontrolan tekanan darah ke pelayanan kesehatan sesuai anjuran dokter, saya minum obat penurun tekanan darah saya sesuai anjuran ketika saya mendapat obat dari dokter (9). Dengan empat pilihan jawaban yaitu selalu = 4, sering = 3, dan kadang-kadang = 2, dan

tidak pernah = 1. Nilai minimalnya 13 dan nilai maksimalnya 52, dengan pengkodean *Self-Care Behavior* kurang (0) dan baik (1). Kuesioner ini dikategorikan menjadi 2, yaitu kurang jika skor < median (35) dan baik jika skor > median (35).

Analisis *bivariate* menggunakan uji *chi-square* dengan melakukan pengolahan data SPSS versi 26 untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Care Behavior* pada pasien hipertensi. Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda memberikan surat persetujuan kelayakan etik no. 95/KEPK-FK/V/2023 pada penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Self-Care Behavior* pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Baqa Samarinda. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta izin Dinkes Samarinda untuk dilakukannya penelitian di Puskesmas Baqa Samarinda. Setelah mendapat izin, peneliti melakukan pendekatan kepada calon responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, dan peneliti menjelaskan terkait penelitian yang akan dilakukan. Setelahnya apabila calon responden bersedia maka dipersilahkan untuk menandatangani lembar persetujuan. Setelah itu responden diwawancarai sekitar 20-30 menit dengan pertanyaan di kuesioner. Setelah responden menjawab semua pertanyaan, peneliti akan mengecek kembali akan kelengkapan data. Aspek etik yang digunakan yaitu *informed consent* (lembar persetujuan), *anonymity* (tanpa nama), dan *confidentiality* (kerahasiaan).

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
Dewasa 19-44 tahun	42	18
Pra Lanjut Usia 45-59 tahun	149	63,9
Lanjut Usia > 60 tahun	42	18
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	42	18
Perempuan	191	82
Lama Menderita Hipertensi		
<5 tahun	138	59,2
>5 tahun	95	40,8
Pendidikan		
Tidak sekolah	10	4,3
SD	50	21,5
SMP	89	38,2
SMA	76	32,6
Perguruan tinggi/Sarjana	8	3,4
Pekerjaan		
Tidak bekerja	13	5,6
Petani/pedagang	58	24,9
Pegawai/PNS	5	2,1
Lainnya	157	67,4

Berdasarkan tabel 1 hasil karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Baqa Samarinda dengan usia responden yang paling banyak terdapat pada usia pra lanjut usia 45-59 tahun yaitu terdapat 149 (63,9%) responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan terdapat 191 (82%) responden, kebanyakan menderita hipertensi <5 tahun terdapat 138 (59,2%) responden, pendidikan yang terbanyak terdapat pada tamatan SMP yaitu 89 (38,2%) responden, dan pekerjaan penderita hipertensi paling banyak terdapat pada pekerjaan lainnya (mayoritas IRT berjumlah 139 responden) terdapat 157 (67,4%) responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Self-Efficacy*

<i>Self-Efficacy</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	118	50,6
Tinggi	115	49,4

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian *Self-Efficacy* didapatkan hasil yaitu terdapat 118 (50,6%) responden dengan tingkat *Self-Efficacy* rendah, dan terdapat 115 (49,4%) responden dengan tingkat *Self-Efficacy* tinggi dari 233 responden. Nilai mean didapatkan (24,49%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Self-Care Behavior*

<i>Self-Care Behavior</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	135	57,9
Baik	98	42,1

Berdasarkan tabel 3 hasil *Self-Care Behavior* didapatkan yaitu terdapat 135 (57,9%) responden dengan tingkat *Self-Care Behavior* kurang dan terdapat 98 (42,1%) responden dengan tingkat *Self-Care Behavior* baik dari 233 orang responden. Nilai mean didapatkan (34,64)%.

Tabel 4 Analisis Hubungan *Self-Efficacy* dengan *Self-Care Behavior* Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Baqa Samarinda

		<i>Self-Efficacy</i>				Total	%	P value	OR (Koefisien Korelasi)
		Rendah	%	Tinggi	%				
Self Care Behavior	Kurang	108	46,4	27	11,6	135	57,9	0,000	0,689
	Baik	10	4,3	88	37,8	98	42,1		
Total		118	50,6	115	49,4	233	100		

Berdasarkan uji analisis bivariat *chi-square* didapatkan hasil signifikansi $0,000 < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan dinyatakan terdapat hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Care Behavior* pada pasien hipertensi. Nilai $r = 0,689$ yang bermakna hubungan kedua variabel kuat. *Self-Care Behavior* yang baik akan beresiko mengalami *Self-Efficacy* rendah 35 kali dibandingkan dengan *Self-Care Behavior* kurang. *Self-Care Behavior* yang kurang memiliki peluang *Self-Efficacy* rendah sebesar 7 kali dibandingkan *Self-Care Behavior* yang baik. *Self-Care Behavior* yang kurang memiliki peluang *Self-Efficacy* tinggi sebesar 0,22 kali dibandingkan *Self-Care Behavior* baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 233 responden didapatkan usia yang paling banyak terdapat pada usia pra lanjut usia 45-59 tahun yaitu terdapat 149 (63,9%) responden, pada usia dewasa 19-44 tahun terdapat 42 (18%) responden dan pada lanjut usia > 60 tahun terdapat 42 (18%) responden. penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasdiyanah (2022) dimana didapatkan hasil kebanyakan responden yang menderita hipertensi yaitu terdapat pada usia 45-59 tahun sebanyak 38 (63,3%) responden dari 60 responden (10). Dengan bertambahnya usia, arteri tubuh menjadi lebih lebar dan kaku. Ini mengurangi kapasitas dan rekoil darah yang diakomodasi melalui pembuluh darah. Tekanan sistol meningkat sebagai akibat dari penurunan suplai darah. Mekanisme neurohormonal yang terganggu juga disebabkan oleh penuaan, seperti glomerulosklerosis yang disebabkan oleh penuaan dan intestinal fibrosis. Peningkatan vasokonstriksi dan ketahanan vaskuler menyebabkan peningkatan tekanan darah atau hipertensi. Mereka yang berusia lebih dari empat puluh lima tahun memiliki risiko 8.4

kali lebih besar menderita hipertensi dibandingkan dengan individu yang berusia kurang dari empat puluh lima tahun (11).

Berdasarkan hasil penelitian dari 233 responden didapatkan jenis kelamin laki-laki 42 (18%) responden dan pada jenis kelamin perempuan terdapat 191 (82%) responden. penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulya (2023) dimana didapatkan hasil penderita hipertensi pada jenis kelamin paling banyak yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 58 (81,7%) sedangkan laki-laki sebanyak 13 (18,3) responden dari 71 responden (12). Disebabkan oleh perbedaan dalam cara laki-laki dan perempuan menangani masalah hipertensi, penderita hipertensi terbanyak adalah perempuan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa laki-laki cenderung kurang peduli, jarang menjaga kesehatan mereka, dan jarang melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Sebaliknya, pada wanita, faktor-faktor yang terkait dengan masa tua atau menopause meningkatkan risiko terkena hipertensi (13).

Berdasarkan hasil penelitian dari 233 responden didapatkan lama menderita hipertensi yang terbanyak adalah menderita hipertensi <5 tahun terdapat 138 (59,2%) responden sedangkan menderita hipertensi >5 tahun terdapat 95 (40,8%) responden dari 233 orang responden. penelitian ini sejalan dengan penelitian Muthiyah (2023) dimana didapatkan hasil responden yang menderita hipertensi <5 tahun sebanyak 74 (78,7%) responden sedangkan yang menderita hipertensi >5 tahun sebanyak 20 (21,3%) responden dari 94 responden (14). Pasien yang menderita hipertensi selama satu hingga lima tahun cenderung lebih patuh terhadap penggunaan obat antihipertensi dan sering datang ke puskesmas karena rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk sembuh. Di sisi lain, pasien yang hipertensinya lebih dari lima tahun cenderung kurang patuh terhadap penggunaan obat dan tidak sering datang ke puskesmas karena pengalaman mereka dengan pengobatan yang tidak memuaskan (13).

Berdasarkan hasil penelitian dari 233 responden didapatkan pendidikan yang terbanyak terdapat pada tamatan SMP yaitu 89 (38,2%) responden, sedangkan yang tidak sekolah terdapat 10 (4,3%) responden, tamatan SD terdapat 50 (21,5%) responden, tamatan SMA terdapat 76 (32,6%) responden, dan perguruan tinggi/Sarjana terdapat 8 (3,4%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Manangkot dimana didapatkan hasil tingkat pendidikan penderita hipertensi yaitu responden SMP sebanyak 34 (29,6%) responden, tingkat pendidikan SMA sebanyak 34 (29,6%) responden, sedangkan yang tidak sekolah sebanyak 8 (7%), SD sebanyak 18 (15,7%), dan perguruan tinggi sebanyak 21 (18,3%) dari 115 responden (6). Pendidikan adalah kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan tertentu. Tingkat pendidikan menentukan seberapa mudah seseorang menyerap dan memahami informasi. Dalam kebanyakan kasus, pengetahuan seseorang meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya. Pendidikan formal dan informal adalah dua cara berbeda untuk mendapatkan pengetahuan. Pendidikan penting untuk mendapatkan pengetahuan, seperti penunjang kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang kesehatan mereka, yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (15).

Berdasarkan hasil penelitian dari 233 responden didapatkan pekerjaan penderita hipertensi paling banyak terdapat pada pekerjaan lainnya (mayoritas IRT berjumlah 139 responden) terdapat 157 (67,4%) responden, yang tidak bekerja terdapat 13 (5,6%) responden, petani/pedagang terdapat 58 (24,9%) responden, dan pegawai/PNS terdapat 5 (2,1%) responden. penelitian ini sejalan dengan penelitian Susi Susanti (2022) dimana didapatkan hasil pekerjaan penderita hipertensi paling banyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 117 (38,6%) responden dari 303 responden (16). Ibu rumah tangga melakukan banyak hal, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, menjaga anak-anak mereka, bekerja sama dengan suami mereka, dan mengelola rumah tangga. Ibu rumah tangga dapat mengalami banyak stres karena banyaknya peran yang dilakukan. Jenis stres ini dapat berupa rasa marah, tertekan,

bingung, cemas, dan lainnya. Saraf simpatis dipengaruhi oleh stres, yang dapat meningkatkan tekanan darah dan melepaskan hormon adrenalin, yang mengakibatkan denyut jantung yang lebih tinggi dan terjadi hipertensi (17).

Berdasarkan hasil penelitian dari 233 responden didapatkan hasil *Self-Efficacy* yaitu terdapat 118 (50,6%) responden dengan tingkat *Self-Efficacy* rendah, dan terdapat 115 (49,4%) responden dengan tingkat *Self-Efficacy* tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susi Susanti (2022) dimana didapatkan hasil *Self-Efficacy* rendah sebanyak 198 (65,3%) responden dan terdapat sebanyak 105 (34,7%) responden dengan tingkat *Self-Efficacy* tinggi dari 303 responden (16). Tinggi rendahnya *Self-Efficacy* dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman (18). Sedangkan *Self-Care Behavior* dipengaruhi oleh faktor personal. Status sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan, usia, *self-efficacy*, spiritualitas, dukungan keluarga, dan persepsi penyakit adalah faktor personal yang mempengaruhi perilaku self-care (7).

Self-Efficacy atau kepercayaan diri untuk melakukan aktivitas saat hambatan muncul merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi *self-care behavior*. Klien hipertensi dengan tingkat *Self-Efficacy* yang lebih tinggi akan mampu melakukan suatu perilaku perawatan diri dan kebalikannya jika *Self-Efficacy* rendah maka tidak akan mampu melakukan ataupun menghindari perilaku tersebut. Sehingga tingkat *Self-Efficacy* sangat mempengaruhi dalam pemecahan masalah perilaku perawatan diri (7). *Self-Efficacy* akan menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi dirinya dan berperilaku. Awalnya seseorang akan merasa dan sadar akan kepercayaan diri yang dimiliki, berfikir jika kepercayaan diri yang ada akan mempengaruhi hal-hal dalam diri. Memotivasi diri sendiri untuk memanfaatkan kepercayaan diri yang ada untuk melakukan suatu perilaku perawatan diri yang lebih positif dan spesifik. Terakhir akan mengaplikasikan dalam bentuk tindakan yaitu dengan cara berperilaku sesuai dengan motivasi yang telah dilakukan (13).

Berdasarkan hasil penelitian dari 233 responden didapatkan hasil *Self-Care Behavior* yaitu terdapat 135 (57,9%) responden dengan tingkat *Self-Care Behavior* kurang dan terdapat 98 (42,1%) responden dengan tingkat *Self-Care Behavior* baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Romadhon dimana didapatkan hasil *Self-Care Behavior* kurang sebanyak 80 (31,7%), cukup 99 (39,3%), dan baik 73 (29%) responden dari 252 responden (7). Status sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan, usia, *self-efficacy*, spiritualitas, dukungan keluarga, dan persepsi penyakit adalah faktor personal yang mempengaruhi perilaku self-care. *Self-Efficacy* meningkatkan pemahaman tentang proses perubahan perilaku kesehatan, sehingga sangat penting untuk meningkatkan perilaku perawatan diri pada klien hipertensi. Semakin tinggi *Self-Efficacy* yang dimiliki klien hipertensi, semakin mudah bagi mereka untuk memecahkan masalah dalam perilaku perawatan diri atau self-care behaviornya (7).

Berdasarkan uji analisis bivariate *chi-square* didapatkan hasil signifikansi $0,000 < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan dinyatakan terdapat hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Care Behavior* pada pasien hipertensi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi Susanti dengan judul penelitian “Hubungan Self Efficacy dengan Manajemen diri Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Tahun 2022” dengan menggunakan uji *chi-square* dengan nilai signifikansi atau nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) (16). Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patmawati dengan judul penelitian “Hubungan *Self-Efficacy* dengan *Self-management* behaviour pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah Majene” dengan menggunakan uji *chi-square* dengan nilai signifikansi atau nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) (19).

Kepercayaan diri dalam melakukan suatu perilaku dilakukan sebagai bentuk untuk mencapai tujuan yang lebih spesifik, dimana berhubungan dengan motivasi individu dalam membentuk keyakinan dan kemampuan dalam melakukan perawatan diri. *Self-Efficacy*

mempunyai 2 bagian yang mendasar yaitu *Self-Efficacy* dan hasil yang diinginkan. *Self-Efficacy* diharapkan tinggi sehingga didapatkan *Self-Care Behavior* baik. Hasil yang diinginkan adalah keyakinan seseorang bahwa mereka akan mencapai hasil kesehatan positif yang dihasilkan dari perilaku yang spesifik (20).

Self-Efficacy yang tinggi yang dimiliki klien hipertensi akan berdampak pada *self-care behaviornya*. *Self-Care Behavior* yang dimiliki akan jauh lebih baik, sehingga perawatan diri yang dilakukan juga jauh lebih optimal terlepas dari faktor selain *Self-Efficacy* yang juga mempengaruhi *self-care behaviornya*. *Self-Care Behavior* yang baik juga akan berdampak pada penyakit hipertensi yang diderita klien hipertensi. Dampak yang diberikan yaitu penyakit hipertensi yang diderita bisa ditanggulangi dengan benar, dikarenakan perawatan diri yang dilakukan jauh lebih baik dan optimal (7).

Hasil penelitian didapatkan 118 (50,6%) responden dengan tingkat *Self-Efficacy* rendah, dan terdapat 115 (49,4%) responden dengan tingkat *Self-Efficacy* tinggi dari 233 responden. Hasil *Self-Care Behavior* didapatkan 135 (57,9%) responden dengan tingkat *Self-Care Behavior* kurang dan terdapat 98 (42,1%) responden dengan tingkat *Self-Care Behavior* baik dari 233 orang responden. Disimpulkan kebanyakan keyakinan diri pasien dengan hipertensi dalam kategori rendah. Keyakinan diri atau *Self-Efficacy* yang rendah ini menyebabkan perawatan diri atau *Self-Care Behavior* pada pasien hipertensi juga kurang. Sehingga bisa disimpulkan *Self-Efficacy* memiliki pengaruh terhadap *Self-Care Behavior* pada pasien dengan hipertensi. Faktor *Self-Efficacy* yang mempengaruhi akan berdampak pada hasil yang diinginkan.

SIMPULAN

Uji analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan dinyatakan terdapat hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Care Behavior* pada pasien hipertensi. Nilai $r = 0,689$ yang bermakna hubungan kedua variabel kuat. *Self-Care Behavior* yang baik akan beresiko mengalami *Self-Efficacy* rendah 35 kali dibandingkan dengan *Self-Care Behavior* kurang. *Self-Care Behavior* yang kurang memiliki peluang *Self-Efficacy* rendah sebesar 7 kali dibandingkan *Self-Care Behavior* yang baik. *Self-Care Behavior* yang kurang memiliki peluang *Self-Efficacy* tinggi sebesar 0,22 kali dibandingkan *Self-Care Behavior* baik.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai hipertensi, dapat dilakukannya evaluasi untuk mengatur atau mengembangkan kemampuan *Self-Care Behavior* pasien hipertensi di Puskesmas Baqa Samarinda, dapat digunakan sebagai referensi dalam pencarian lebih lanjut tentang literatur yang membahas hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Care Behavior* pada pasien yang menderita hipertensi, dan penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, tetapi hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman untuk penelitian selanjutnya. Disarankan untuk melakukan penelitian tentang variabel lain yang memengaruhi *Self-Care Behavior* pada pasien yang menderita hipertensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi pada penelitian ini. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing dan juga terima kasih kepada Puskesmas Baqa Samarinda dan seluruh jajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hastuti AP. Hipertensi. Ratih R IM, editor. Jawa Tengah: Lakeisha; 2022.
2. WHO. Prevalence Of Hypertension Among Adults Aged 30-79 Years In Indonesia. 2021.
3. Kemenkes RI. Laporan Nasional Riskesdas 2018. 2019. p. 674.
4. Dinkes Kaltim. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur 2019. J Chem Inf Model. 2020;53(9):1689–99.
5. WHO. Hypertension. Departmental news. 2021
6. Manangkot MV, Suindrayasa IM. Gambaran Self Care Behaviour Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Wilayah Kota Denpasar. Coping Community Publ Nurs. 2020;8(4):410.
7. Romadhon WA, Aridamayanti BG, Syanif AH, Sari GM. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Care Behavior* pada Klien dengan Hipertensi di Komunitas. J Penelit Kesehat “Suara Forikes” (Journal Heal Res “Forikes Voice”). 2020;11(April):37.
8. Rachmawati AW. Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dan Self Care Management Pada Penderita Hipertensi Di Rw 006 Kelurahan Darmo Surabaya. 2021;
9. Mariyani. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Self Care Behavior Penderita Hipertensi Di Puskesmas Rappang Kab. Sidrap Tahun 2020. 2021.
10. Rasdiyanah, Rahmatia E, Syisnawati. Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Manajemen Hipertensi. J Gema Keperawatan. 2022;15(2):320–32.
11. Nuraeni E. Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Beresiko Dengan Kejadian Hipertensi Di Klinik X Kota Tangerang. J JKFT. 2019;4(1):1.
12. Ulya M, Upoyo AS, Taufik A. Pengaruh Nursing Agency dan Dukungan Keluarga Terhadap *Self-Care Behavior* Penderita Hipertensi Di Masa Pandemi Covid-19. 2023;
13. Khoirunissa M, Nurani IA, Studi P, Keperawatan I, Kesehatan FI, Nasional U, et al. Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Kelurahan Ragunan. 2023;7(1):26–38.
14. Muthiyah A, Achmad VS, Syarif I, Supriatin T. Self Efficacy Terhdap Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi. 2023;216–23.
15. Fuadah DZ, Rahayu NF. Pemanfaatan POS Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Penyakit tidak Menular (PTM) pada Penderita Hipertensi. J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery). 2018;5(1):020–8.
16. Susanti S, Bujawati E, Sadarang RAI, Ihwana D. Hubungan Self Efficacy Dengan Manajemen Diri Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Tahun 2022. J Kesmas Jambi. 2022;6(2):48–58.
17. Azmi Nu, Karim D, Annis Nauli F. Gambaran Kualitas Hidup Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Tampan Pekanbaru. 2018;42(03):41–50.
18. Islami NS. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Self Efficacy Klien TB Paru Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Wilayah Kota Surabaya. Vol. 63, Perpustakaan Universitas Airlangga. 2018.
19. Patmawati, Yunding J, Harli K, R MA. Hubungan *Self-Efficacy* dengan *Self-management* behaviour pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah Majene. 2021;6–12.
20. Romadhon WA, Haryanto J, Makhfudli M, Hadisuyatmana S. Hubungan antara Self Efficacy dan Self Care Behavior pada Lansia dengan Hipertensi. J Penelit Kesehat “Suara Forikes” (Journal Heal Res “Forikes Voice”). 2020;11(4):394.